

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1. Kajian Literatur**

##### **2.1.1. Review Penelitian Sejenis**

Review penelitian merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dibuat oleh orang lain dan berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Mencari penelitian terdahulu diperlukan untuk menghindari pengulangan penelitian, kesalahan yang sama atau duplikasi dari peneliti sebelumnya. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi yang menunjang peneliti untuk melakukan penelitian terkait yaitu:

Penelitian pertama adalah skripsi milik Erina Salamah, Mahasiswa Telkom, Jurusan Ilmu Komunikasi, Tahun 2019, berjudul Interaksi Simbolik Pengedar dan Pecandu Narkoba Jenis Tembakau Sintetis Pada Mahasiswa Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori interaksi simbolik (George H. Mead). Berfokus pada sub simbol dan konsep diri untuk mengukur fokus penelitian. Hasil dari interaksi yang dibangun pengedar dan pecandu tembakau sintetis sangat mempengaruhi konsep diri awal pengedar dan pecandu yang semula memiliki penilaian buruk terhadap dirinya karena telah melakukan kegiatan kriminal, berubah menjadi apa yang dilakukannya adalah hal yang wajar.

Penelitian kedua adalah skripsi milik Muhammad Faiq Robbani, Mahasiswa Universitas Pasundan, Jurusan Ilmu Komunikasi, Tahun 2018, berjudul Pola Komunikasi Interpersonal di Panti Asuhan Permata Hati Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori interaksi simbolik (George H. Mead). Pada penelitian ini terlihat bahwa anak asuh maupun pengasuh telah menjalin komunikasi dan memiliki interpretasi yang baik. Konsep diri anak asuh yang sebelumnya masih banyak kekurangan seiring berjalannya waktu telah mengalami perubahan menuju positif. Sedangkan hubungan anak asuh dengan lingkungan masyarakat, meski tidak terlalu *intens* namun telah terjalin cukup baik.

Penelitian selanjutnya adalah skripsi milik Jeane Aryandani, Mahasiswa Universitas Pasundan, Jurusan Ilmu Komunikasi, Tahun 2012, berjudul Pola Komunikasi Antar Budaya Pada Komunitas Korea. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori pengelolaan dan ketidakpastian (William Gudykunst). Pada penelitian ini terlihat bahwa komunitas Hansamo hadir sebagai wadah atau media yang menjembatani antar masyarakat dan kebudayaan diantara orang Indonesia dan orang Korea. Komunitas ini juga membantu untuk pengenalan dan pembelajaran mengenai kebudayaan Indonesia dan Korea.

Penelitian terdahulu tersebut diharapkan dapat mempertajam analisis yang akan dilakukan oleh peneliti sehingga menghasilkan penelitian yang maksimal. Agar dapat mengetahui lebih jelas mengenai berbagai macam *review* penelitian yang digunakan peneliti, *review* penelitian tersebut digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1****Review Peneliti Sejenis**

<b>Identitas</b>	<b>Judul</b>	<b>Metodologi dan Teori Penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>
Erina Salamah Universitas Telkom	Interaksi Simbolik Pengedar dan Pecandu Narkoba Jenis Tembakau Sintetis Pada Mahasiswa Provinsi DKI Jakarta	Kualitatif, Teori Interaksi Simbolik (George H. Mead).	Teori Penelitian, Subjek penelitian.	Metodologi Penelitian
Muhammad Faiq Robbani, Universitas Pasundan Bandung	Pola Komunikasi Interpersonal di Panti Asuhan Permata Hati	Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif, Teori Interaksi Simbolik	Teori Penelitian.	Metode Penelitian.

	Kota Bandung.	(George H. Mead)		
Jeane Aryandani, Universitas Pasundan Bandung	Pola Komunikasi Antar Budaya Pada Komunitas Korea.	Kualitatif, Teori Pengelolaan atau Ketidakpastian. (William Gundykunst)	Teori Penelitian.	Subjek Penelitian.

## 2.1.2. Kerangka Konseptual

### 2.1.2.1. Komunikasi

#### 2.1.2.1.1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa latin *communicatio* bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, atau dengan kata lain adalah satu makna. Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengatakan bahwa komunikasi adalah:

Pengertian mengubah perilaku orang lain. Jadi dalam berkomunikasi bukan sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal ini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan harus benar-benar

dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif. (2001:10)

Pengertian komunikasi juga datang dari Everett M. Rogers yang dipaparkan oleh Cangara dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi yang mengatakan bahwa komunikasi adalah Proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (1998:19).

Berbagai pengertian komunikasi yang dipaparkan oleh para pakar komunikasi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi serta pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi hanya bisa terjadi bila ada seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau salah seperti model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya komunikasi adalah penyampain pesan melalui media elektronik atau terlalu luas misalnya komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikan.

#### **2.1.2.1.2. Unsur-Unsur Komunikasi**

Dalam melakukan komunikasi setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai dan untuk mencapainya terdapat unsur-unsur yang harus dipahami, menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul Dinamika Komunikasi bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang

telah ada tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

Komunikator: Orang yang menyampaikan pesan.

Pesan: Pernyataan yang didukung oleh lambang.

Komunikan: Orang yang menerima pesan.

Media: Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.

Efek: Dampak sebagai pengaruh dari pesan. (2002:6).

Unsur-unsur dari proses komunikasi diatas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli Ilmu Komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus.

#### **2.1.2.1.3. Proses Komunikasi**

Komunikasi dapat berlangsung dengan baik apabila proses komunikasinya berjalan dengan baik dan lancar. Sebagai suatu proses, komunikasi mempunyai persamaan dengan bagaimana seseorang mengekspresikan perasaan, hal-hal yang berlawanan (kontradiktif), yang sama (selaras, serasi), serta melewati proses menulis, mendengar dan pertukaran informasi.

Menurut Effendy proses komunikasi adalah sebagai berikut: Berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan dan sebagainya oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang, misalnya bahasa, gambar, warna dan sebagainya yang mempunyai syarat. (1989-64).

Menurut Courtland L. Bovee dan John V. Thill yang dikutip oleh Purwanto dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Bisnis, proses komunikasi terdiri atas enam tahap, yaitu:

1. Pengirim mempunyai suatu ide atau gagasan sebelum proses penyampaian pesan dapat dilakukan, maka pengirim pesan harus menyiapkan ide atau gagasan apa yang ingin disampaikan kepada pihak lain atau *audiens*. Ide dapat diperoleh dari berbagai sumber yang terbentang luas dihadapan kita. Dunia ini penuh dengan berbagai macam informasi, baik yang dapat dilihat, di dengar, dicium, maupun diraba. Ide-ide yang ada dalam benak kita disaring dan disusun ke dalam suatu memori yang ada dalam jaringan otak, yang merupakan gambaran persepsi kita terhadap kenyataan.
2. Pengirim mengubah ide menjadi suatu pesan. Dalam suatu proses komunikasi, tidak semua ide dapat diterima atau dimengerti dengan sempurna. Proses komunikasi dimulai dengan adanya ide dalam pikiran, yang kemudian diubah ke dalam bentuk pesan-pesan seperti dalam bentuk kata-kata, ekspresi wajah dan sejenisnya, untuk kemudian dipindahkan kepada orang lain. Agar ide dapat diterima dan dimengerti secara sempurna, pengirim pesan harus memperhatikan beberapa hal, yaitu subjek (apa yang ingin disampaikan), maksud (tujuan), *audiens*, gaya personal dan latar belakang budaya.
3. Pengirim menyampaikan pesan. Setelah mengubah ide-ide ke dalam suatu pesan, tahap berikutnya adalah memindahkan atau menyampaikan pesan melalui berbagai saluran yang ada kepada penerima pesan.
4. Penerima menerima pesan. Komunikasi antara seseorang dengan orang lain akan terjadi, bila pengirim mengirimkan suatu pesan dan penerima pesan tersebut. Pesan yang diterima ada kalanya sempurna, namun tidak jarang hanya sebagian kecil saja.
5. Penerima menafsirkan pesan. Setelah penerima menerima suatu pesan, tahap berikutnya ialah bagaimana ia dapat menafsirkan pesan. Suatu pesan yang disampaikan pengirim harus mudah dimengerti dan tersimpan di dalam benak pikiran penerima pesan. Selanjutnya, suatu pesan baru dapat ditafsirkan secara benar bila penerima pesan telah memahami isi pesan sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim pesan.
6. Penerima memberi tanggapan dan mengirim umpan balik kepada pengirim. Umpan balik (*feedback*) adalah penghubung akhir dalam suatu mata rantai komunikasi. Merupakan tanggapan penerima pesan yang memungkinkan pengirim untuk menilai efektivitas suatu pesan. Setelah menerima pesan,

penerima akan memberi tanggapan dengan cara tertentu dan memberi sinyal terhadap pengirim pesan. Umpan balik memegang peranan penting dalam proses komunikasi, karena ia memberi kemungkinan bagi pengirim untuk menilai efektivitas suatu pesan. Di samping itu, adanya umpan balik dapat menunjukkan adanya faktor-faktor penghambat komunikasi, misalnya perbedaan latar belakang, perbedaan penafsiran kata-kata dan perbedaan reaksi secara emosional. (2003:11-14)

Untuk lebih jelas maka peneliti akan membahas proses komunikasi dengan peninjauan dari Carl I. Hovland dalam Effendy yang menjelaskan bahwa: Komunikasi adalah suatu upaya yang sistematis untuk memutuskan secara tegas asas-asas dan atas dasar tersebut disampaikan informasi serta bentuk pendapat dan sikap. (1993:16)

Dari penjelasan tersebut, komunikasi jelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyatakan atau tidak menyatakan suatu gagasan kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang berupa bahasa, gambar-gambar atau tanda-tanda yang berarti bersikap umum.

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, menjelaskan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer, merupakan proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi meliputi bahasa, kias (*gesture*), gambar, warna dan sebagainya. Syarat secara langsung dapat 'menerjemahkan' pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.
2. Proses komunikasi sekunder, merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan

media kedua dalam berkomunikasi karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau dalam jumlah yang banyak. (2002:11-16).

Pada media primer, lambang yang paling banyak digunakan adalah bahasa. Bahasa merupakan sarana yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi, karena hanya dengan bahasa (lisan atau tulisan) kita mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain, baik berbentuk ide, informasi atau opini dalam bentuk kongkret ataupun abstrak. Hal ini bukan hanya suatu hal atau peristiwa yang sedang terjadi sekarang, tetapi juga pada masa lalu atau waktu yang akan datang.

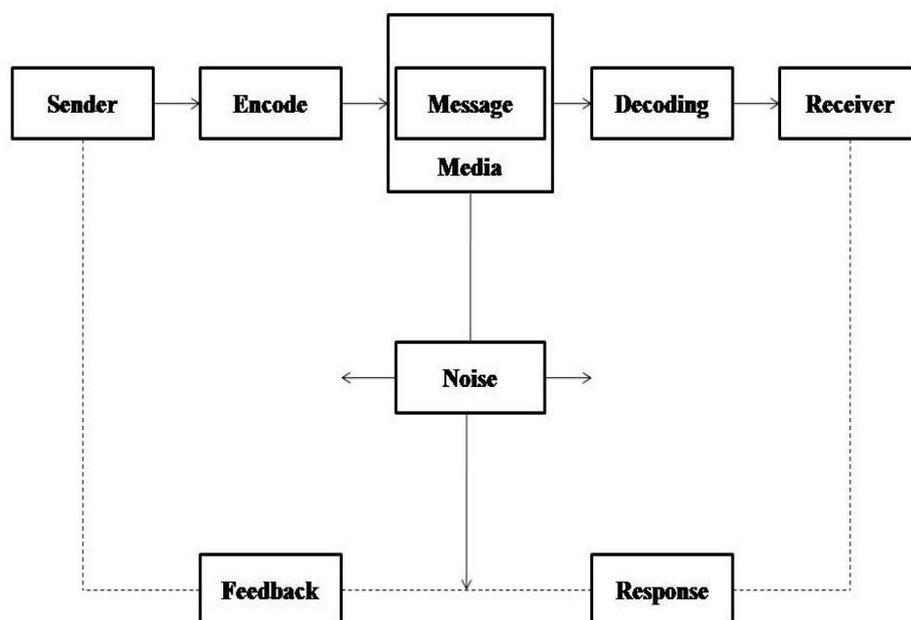
Kial (*gesture*) memang dapat “menerjemahkan” pikiran seseorang sehingga terekspresi secara fisik, tetapi menggapaikan tangan atau memainkan jemari, mengedipkan mata atau menggerakkan anggota tubuh lainnya hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu saja (sangat terbatas). Demikian pula dengan isyarat yang menggunakan alat, seperti bedug, kentongan, sirine, dan lain-lain, juga warna yang memiliki makna tertentu. Kedua lambang (isyarat warna) tersebut sangat terbatas kemampuannya dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain.

Sementara proses komunikasi sekunder merupakan kelanjutan dari proses komunikasi primer, yaitu untuk menembus dimensi dan ruang waktu. Dalam menata lambang-lambang memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus mempertimbangkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan digunakan perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.

Setelah pembahasan di atas mengenai proses komunikasi, kini kita mengenal unsur-unsur dalam proses komunikasi. Penegasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

**Skema Proses Komunikasi**



(Sumber: Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi (2005:18))

1. *Sender*: Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
2. *Encoding*: Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
3. *Message*: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.

4. *Media*: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding*: Penyandian, yaitu proses dimana komunikan menciptakan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
6. *Receiver*: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
7. *Response*: Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
8. *Feedback*: Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
9. *Noise*: Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

#### **2.1.2.1.4. Fungsi Komunikasi**

Komunikasi dilakukan oleh seseorang dengan harapan dapat mengubah baik itu perilaku, sikap, pemikiran, hingga akhirnya keputusan sesuai dengan tujuan dari komunikasi itu sendiri. Sama halnya dengan tujuan yang ingin dicapai, komunikasi memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan. Rudolph F. Verderber, mengemukakan fungsi komunikasi seperti yang dikutip oleh Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar:

Komunikasi memiliki fungsi sosial yang bertujuan untuk kesenangan dengan memperlihatkan bagaimana kedekatan seseorang dengan orang lain, membangun dan memelihara suatu hubungan. Definisi itu kemudian dikembangkan kembali oleh Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,

mengatakan: Komunikasi berfungsi sebagai pengambilan keputusan, dimana seseorang dapat memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. (Mulyana,2014:5).

Fakta bahwa komunikasi yang sama mungkin di persepsi secara berbeda oleh kelompok-kelompok berbeda kultur, dalam hal ini kesalahpahaman hampir tak dapat dihindari. Berbeda belum tentu buruk. Mencemooh sesuatu yang berbeda merupakan tanda kekebalan dan kecongkakan. Budaya yang berbeda tentu memiliki peranan besar dalam membuat seseorang bersikap dan berpikir. Bermula dari hal inilah, komunikasi berfungsi sebagai pengamatan untuk mengetahui bagaimana kita harus bersikap, terutama dengan mereka yang memiliki latar budaya yang berbeda-beda. Tujuan komunikasi untuk mempengaruhi seseorang baik itu pikiran maupun sikap, maka fungsi komunikasi adalah untuk mengenal seseorang agar dapat mengikuti apa yang kita inginkan. Melalui komunikasi dengan orang lain, tak dipungkiri dapat memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual seseorang dengan memupuk hubungan yang hangat dengan lingkungan sekitar.

#### **2.1.2.1.5. Komunikasi Verbal**

Menurut Agus M, Hardjana dalam buku Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal mengatakan bahwa:

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting. (2003:22)

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku *Dinamika Komunikasi* menyatakan bahwa: Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun lisan. (2008:5)

Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* mengungkapkan mengenai keterlibatan bahasa dengan kehidupan manusia yaitu sebagai berikut:

Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang biasa digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan bisnis terhadap pihak lain melalui tulisan maupun lisan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. (2005:236)

Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* memaparkan beberapa aspek-aspek atau klasifikasi dari komunikasi verbal yang terdiri dari *vocabulary* (kosa kata), *racing* atau tempo (kecepatan), intonasi suara, singkat dan jelas, serta *timing* (waktu yang tepat). (2005:240)

1. *Vocabulary* (kosa kata) ialah kata merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi. Penggunaan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti akan membuat kegiatan komunikasi lebih efektif.
2. *Racing* atau tempo (kecepatan) tempo atau kecepatan akan mempengaruhi efektivitas dalam kegiatan berkomunikasi. Cepat atau lambat nya dalam menyampaikan pesan itu mempengaruhi komunikasi dalam menerima informasi.

3. Intonasi suara sangat penting dalam kegiatan berkomunikasi, jika intonasi suara datar maka maksud dan tujuan dari informasi yang disampaikan akan memiliki makna yang berbeda. Intonasi suara dapat mengartikan suatu pesan itu tegas atau biasa saja, seperti penekanan, pertanyaan, atau pernyataan.
4. Singkat dan jelas, penyampain pesan dalam komunikasi akan lebih efektif apabila pesan tersebut disampaikan secara singkat dan jelas, serta langsung pada titik pokok permasalahan, tanpa berbelit-belit.
5. *Timing* (waktu yang tepat) apabila seseorang bersedia untuk melakukan proses komunikasi, maka artinya orang tersebut dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan pesan yang disampaikan.

#### **2.1.2.1.6. Komunikasi Nonverbal**

Mulyana di dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar menjelaskan pengertian komunikasi nonverbal sebagai berikut:

Komunikasi nonverbal mencakup semua ransangan (kecuali ransangan verbal) dalam satu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja dan juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. (2005:308)

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku Dinamika Komunikasi menyatakan bahwa: Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak-gerik, gambar, lambang, mimik muka dan lain-sebagainya. (2008:5)

Mulyana di dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar memaparkan beberapa aspek-aspek atau klarifikasi dari komunikasi nonverbal yang terdiri dari, bahasa tubuh, sentuhan, parabahasa atau vokal, penampilan fisik, bau-bauan, orientasi ruang dan jarak pribadi, diam, warna, dan artefak. (2005:353)

- 1) Bahasa tubuh, setiap anggota tubuh seperti wajah, tangan, kaki, dan bahkan tubuh keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.
  - (1) Isyarat tangan
  - (2) Gerakan kepala
  - (3) Postur tubuh dan posisi kaki
  - (4) Ekspresi wajah dan tatapan mata
- 2) Sentuhan, perilaku nonverbal yang multi makna, yaitu dapat menggantikan seribu kata.
  - (1) *Fungsional -professional*
  - (2) Sosial – sopan
  - (3) Persahabatan – kehangatan
  - (4) Cinta – keintiman
  - (5) Rangsangan seksual
- 3) Parabahasa atau vokal, merujuk pada aspek-aspek suara lain selain ucapan yang dapat dipahami.

- 4) Penampilan fisik, ciri khas yang dimiliki setiap orang, yang akhirnya menimbulkan persepsi seseorang terhadap penampilan fisik tersebut.
  - (1) Busana
  - (2) Karakteristik fisik
- 5) Bau-bauan, sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan.
- 6) Orientasi ruang dan jarak pribadi, cara manusia menggunakan ruang dan pengaruh ruang terhadap komunikasi.
  - (1) Ruang pribadi vs ruang publik
  - (2) Posisi duduk dan pengaturan ruangan
  - (3) Konsep waktu
- 7) Diam, faktor yang mempengaruhi diam antara lain adalah durasi diam, hubungan antara orang-orang yang bersangkutan dan situasi atau kelayakan waktu.
- 8) Warna, penggunaan warna digunakan untuk menunjukkan suasana emosional.
- 9) Artefak, benda apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia, dimana benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia serta mengandung makna-makna tertentu.

Komunikasi verbal dan nonverbal ini mewarnai proses pesan dari komunikasi itu sendiri, dan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manusia tidak dapat untuk tidak melakukan proses komunikasi. Pada pemaparan yang telah dijelaskan diatas dengan diam pun, manusia itu telah melakukan komunikasi yang termasuk ke dalam komunikasi nonverbal.

## **2.1.2.2. Interaksi**

### **2.1.2.2.1. Pengertian Interaksi**

Interaksi sosial merupakan bentuk umum proses sosial, karena interaksi sosial adalah syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto 2007:55) merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang, perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial juga merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama. Young dan W. Mack (dalam Soekanto 2007:54)

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

### **2.1.2.2.2. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi**

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat Ibid dalam Soekanto, yaitu:

- a. Adanya kontak sosial, dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok. Kontak sosial dapat bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.
- b. Adanya komunikasi  
Arti terpenting komunikasi menurut Soekanto adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin

disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap dan perasaan suatu kelompok dapat diketahui oleh kelompok lainnya. Hal itu dapat menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. (2007:58-60)

Dalam mewujudkan suatu interaksi kontak sosial tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Kontak terjadi tanpa adanya komunikasi, jika dihubungkan dengan interaksi hal ini tidak mempunyai arti apa-apa karena kedua kelompok atau individu yang melakukan kontak tersebut tidak mengerti perasaan masing-masing. Dapat disimpulkan bahwa suatu komunikasi terjadi apabila salah satu diantara individu atau kelompok yang berinteraksi dapat mengerti apa yang dilakukan atau dimaksud oleh yang lainnya.

#### **2.1.2.2.3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial**

Interaksi antar *stakeholder* dalam penanganan anak jalanan, gelandangan dan pengemis dapat digolongkan termasuk dalam bentuk interaksi asosiatif, yaitu kerjasama. Charles H. Cooley (dalam Soekanto, 2007:66) kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai pengetahuan yang cukup dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut: kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

Thompon dalam Soekanto, ada lima bentuk kerjasama, yaitu sebagai berikut:

1. Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong-menolong .
2. *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
3. *Kooptasi*, yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
4. *Koalisi*, yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.
5. *Joint Ventrue*, yaitu kerjasama dalam pengusahaaan proyek-proyek tertentu. (2007:68)

Soekanto (2007:67), teori-teori sosiologi akan dapat dijumpai beberapa bentuk kerjasama yang biasa diberi nama kerja (*cooperation*). Kerjasama tersebut lebih lanjut dibedakan lagi dengan kerjasama spontan, kerjasama langsung, kerjasama kontrak, dan kerja sama tradisional. Kerjasama spontan adalah kerjasama yang serta-merta. Kerjasama langsung merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa, sedangkan kerjasama kontrak merupakan kerjasama atas dasar tertentu, dan kerja sama tradisional merupakan bentuk kerjasama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial. Dapat disimpulkan bahwa kerja kerjasama yang dilakukan oleh masing-masing *stakeholder* yang berinteraksi adalah kerjasama langsung, karena kerjasama tersebut muncul berdasarkan sesuai dengan Perda yang telah dibuat oleh Pemerintah.

Disisi lain terjadi pertentangan dalam interaksi yaitu antara Dinas sosial dan LADA. Pertentangan adalah salah satu bentuk proses sosial disosiatif. Pertentangan menurut Soekanto (2007:91) merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Pertentangan ini didasari oleh perbedaan pendapat mengenai prinsip-prinsip dasar yang dituangkan dalam Perda No. 3 Tahun 2010.

Sebab-sebab dari pertentangan menurut Soekanto (2007:91) antara lain sebagai berikut:

a) Perbedaan antara individu-individu

Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka.

b) Perbedaan kebudayaan

Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut.

c) Perbedaan kepentingan

Wujud kepentingan dapat bermacam-macam, ada kepentingan ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

d) Perubahan sosial

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dan ini menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya.

Pertentangan menurut Soekanto (2007:93) dapat menghasilkan kerjasama, karena dengan terjadinya pertentangan, masing-masing pihak akan mengadakan introspeksi, kemudian mengadakan perbaikan-perbaikan. Pertentangan dapat menimbulkan dampak yang sebaliknya yaitu munculnya konflik antara dua individu atau kelompok.

### **2.1.2.3.Korean Wave**

Istilah budaya populer atau *populer culture* dalam bahasa latin merujuk secara harfiah pada “*culture of the people*” (budaya orang-orang atau masyarakat). Budaya populer muncul dengan sendirinya pada masyarakat, bukan hanya dipengaruhi oleh media saja. Budaya populer berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat, sebagai suatu proses yang aktif dan hidup, seperti halnya dengan budaya populer dari Korea Selatan yang sedang berkembang di masyarakat Indonesia saat ini yang dikenal dengan nama *Korean Wave* atau *Hallyu*.

*Korean Wave* dalam bahasa Indonesia dapat disebut sebagai “gelombang Korea”, merupakan sebuah istilah yang diberikan untuk fenomena tersebarnya budaya Korea secara global di seluruh penjuru dunia. Umumnya *Korean Wave* memicu banyak orang di negara tersebut untuk mempelajari bahasa Korea dan

kebudayaan Korea. Kegemaran akan budaya Pop Korea ini dimulai dari Negara Republik Tiongkok dan Asia Tenggara pada akhir tahun 1990. Istilah *Hallyu* diadopsi oleh media Cina setelah album musik Pop Korea, H.O.T, dirilis di Cina. Kemudian serial drama TV Korea mulai ditayangkan di Cina dan menyebar ke negara-negara lainnya, seperti Hongkong, Vietnam, Thailand, Filipina, Amerika Serikat, Amerika Latin, Timur Tengah, hingga Indonesia.

Saat ini, *Hallyu* diikuti dengan banyaknya penelitian dan minat pada produk yang berkenaan dengan Korea Selatan, seperti *K-Food*, *K-Fashion*, *K-Cosmetic*, dan lain-lain. Fenomena yang terjadi ini dimanfaatkan untuk mempromosikan bahasa Korea dan kebudayaan Korea ke berbagai negara di dunia. Awal mula munculnya gelombang Korea di Indonesia diperkirakan pada tahun 2002, pada saat itu terdapat K-Drama yang digandrungi oleh masyarakat berjudul *Endless Love*. Drama tersebut muncul bersamaan dengan dengan Korea Selatan menjadi tuan rumah untuk Piala Dunia 2002, diperkirakan sebagai ancang-ancang untuk membuat gelombang Korea semakin meningkat, karena semua mata dunia tertuju pada negara Korea pada saat itu.

Masuknya budaya Korea ke Indonesia disatu sisi dapat menguntungkan baik dari segi ekonomi, politik, sosial dan budaya bagi Indonesia. Dilihat dari segi ekonomi keuntungan yang didapat yaitu meningkatnya devisa negara akibat pajak dari banyaknya produk Korea yang masuk ke Indonesia, lalu dilihat dari segi politik keuntungan yang di dapat yaitu terjalinnya hubungan diplomatik yang baik antara Korea Selatan dengan Indonesia. Kemudian, dilihat dari segi sosial dan budaya keuntungan yang di dapat oleh Indonesia yaitu dapat dengan mudah

memperkenalkan budaya Indonesia di dalam festival-festival yang sering dilakukan guna memperkenalkan budaya Indonesia.

#### **2.1.2.4. Komunitas**

##### **2.1.2.4.1. Pengertian Komunitas**

Komunitas berasal dari bahasa latin yakni *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian diturunkan dari kata dasar *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. Arti dari komunitas adalah masyarakat, publik atau banyak orang. Komunitas adalah sekumpulan orang yang mempunyai ikatan emosional yang sama. Komunitas bermula dari beberapa kesamaan seperti kesamaan nasib, tujuan, dan kegemaran.

Soenarno (2002) mengatakan bahwa komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Sedangkan Kertajaya Hermawan (2008) menjelaskan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*. Dalam suatu komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko, dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas memiliki derajat keterpaduan yang lebih kompleks bila dibandingkan dengan individu dan populasi.

Kekuatan pengikat suatu komunitas terdapat pada adanya kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, atau sosial-ekonomi. Disamping itu, secara fisik komunitas biasanya diikat oleh adanya batas lokasi atau geografis. Dimana masing-masing komunitas memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya. Komunitas merujuk pada sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasilah yang berperan dalam menjelaskan kebersamaan itu.

#### 2.1.2.4.2. Komunitas Hansamo Bandung

**Gambar 2.2 Logo Komunitas Hansamo Bandung**



**(Sumber: Facebook Hansamo Bandung)**

Hansamo adalah singkatan kata dari bahasa Korea "*Hangukeul Sarang Hanun Saram deurui moim*" yang berarti "Perkumpulan orang-orang yang menyukai Korea", komunitas ini memiliki anggota sekitar 200 orang. Berdirinya komunitas Hansamo diprakarsai oleh 14 mojang Bandung yang sangat mengagumi kebudayaan Korea yang bersamaan dengan kebudayaan Sunda, komunitas ini didirikan pada tanggal 10 September 2006 hingga sekarang. Berawal dari kekaguman mereka terhadap budaya Korea, ke 14 orang ini memutuskan untuk mendirikan komunitas ini sebagai wadah bagi mereka yang juga mencintai budaya *K-Pop* untuk menuangkan kreatifitas dan menambah ilmu pengetahuan tentang budaya Korea dan *K-Pop* serta menampung apresiasi masyarakat Bandung terhadap budaya Korea.

Komunitas Hansamo ini memiliki 4 kelas yaitu kelas bahasa Korea, kelas tari tradisional Korea, kelas *modern dance* dan kelas vocal. Tidak hanya itu, komunitas Hansamo juga memiliki kegiatan "Nonton Bareng" bersama seluruh anggota-anggota Hansamo. Komunitas Hansamo memiliki banyak kegiatan baik yang dilakukan oleh Hansamo sendiri seperti acara ulang tahun komunitas Hansamo yang selalu diadakan tiap tahun dengan mengusung tema yang berbeda tiap tahunnya, *event Korea National Festival* yang menyuguhkan tari budaya Korea dan Sunda, perlombaan dan *Korea food tester* atau *skill dance and singing competition* dan undangan untuk tampil oleh KCC seperti mengisi acara menari tari tradisional di Kedutaan Korea Selatan. Kegiatan-kegiatan tersebut membuat seluruh anggota di komunitas ini menjalani gaya hidup *K-Pop* yang berbeda dengan masyarakat yang tidak mengikuti budaya *K-Pop*.

**Gambar 2.3 Kegiatan Komunitas Hansamo Bandung**

**BIBAPSHOW**



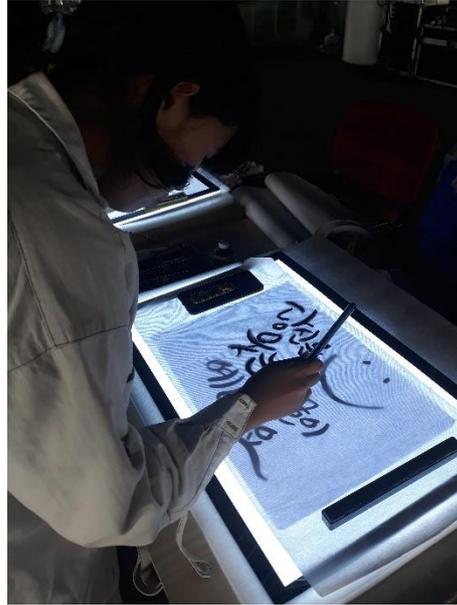
(Sumber : Dokumentasi Anggota Komunitas Hansamo Bandung)

**Gambar 2.4 Kegiatan Komunitas Hansamo Bandung**

**K-FEST**



(Sumber: Dokumentasi Anggota Komunitas Hansamo Bandung)



(Sumber: Dokumentasi Anggota Komunitas Hansamo Bandung)

**Gambar 2.5 Kegiatan Komunitas Hansamo Bandung  
HANGEUL DAY**



(Sumber: Dokumentasi Anggota Komunitas Hansamo Bandung)



(Sumber: Dokumentasi Anggota Komunitas Hansamo Bandung)

### 2.1.3. Kerangka Teoritis

#### 2.1.3.1. Teori Interaksi Simbolik

*Symbolic interactionism theory* atau teori interaksionalisme simbolik merupakan pemikiran George Herbert Mead. Saat itu, Mead belum menamainya dengan interaksi simbolik. Baru, setelah Mead meninggal, mahasiswa Mead mengembangkan pemikiran Mead dan dinamai teori interaksi simbolik. Teori ini dikembangkan dalam beberapa mazhab, dan yang paling terkenal adalah yang dikembangkan oleh Blumer.

Menurut teori ini, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia menggunakan simbol-simbol. Para teoritis interaksi simbolik tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat.

Ardianto, dalam bukunya *Metode Penelitian untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif* mengatakan: “Asumsi dari teori ini adalah orang-orang memiliki cara tertentu dalam melakukan pemaknaan, interpretative (penafsiran), tindakan-tindakan.” (2014:158)

Teori ini mengasumsikan komunikasi berlangsung ketika orang-orang berbagi makna dalam bentuk simbol-simbol, seperti kata-kata atau gambar. Para interaksionis sosial atau yang melakukan penelitian teori interaksionisme memperoleh pengetahuan bahwa orang-orang dibentuk melalui komunikasi. Disana terdapat asumsi bahwa sosial dan tindakan kolektif terjadi ketika komunikator paham dan bernegosiasi tentang pemaknaan orang lain. Perkembangan secara interdisiplin, interaksi simbolik mengalami perubahan secara individu, kelompok, dan masyarakat dianalisis.

Menurut Blumer (dalam Elbandiansyah), dalam bukunya *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, mengatakan bahwa interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis, yaitu:

- a) *Humans act things on the basis of the meaning they ascribe to those things;*
- b) *The meaning of such things is derived from, or arises out of, the social interaction that one has with others and the society;*
- c) *These meaning are handled in, modified through, an interpretative process used by the person in dealing with the things he/she encounters.* (2014:158)

Premis pertama menunjukkan bahwa tindakan individu sangat bergantung kepada pemaknaan terhadap suatu objek. Makna berasal dari pikiran individu bukan melekat pada objek atau sesuatu yang terekam dalam objek tetapi diciptakan oleh

individu sendiri. Dengan demikian, secara fundamental individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pada makna yang diberikan terhadap sesuatu tersebut. Pada kerangka ini, maka bisa diartikan sebagai hubungan antara lambang dengan acuannya. Premis kedua, menunjukkan bahwa makna muncul dalam diri aktor dengan adanya interaksi dengan diri aktor yang lain. Premis yang ketiga, bahwa makna bukan sesuatu yang final tetapi terus-menerus dalam proses pemaknaan.

Dari ketiga premis diatas memberikan gambaran bagaimana manusia mempertukarkan simbol-simbol serta menegosiasikan makna melalui proses interaksi. Dalam konsep tersebut, manusia saling menunjuk objek dan memaknai objek tersebut. Makna yang ada pada objek bukan sesuatu yang absolut namun senantiasa berubah selama proses interaksi. Dalam teori ini, individu memiliki kemampuan berpikir untuk menentukan tindakan dirinya sesuai dengan peran yang ia mainkan atau berdasarkan dirinya sendiri.

#### **2.1.4. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan landasan teori untuk memecahkan masalah yang dikemukakan. Peneliti memerlukan kerangka pemikiran yang berupa teori atau pendapat para ahli yang tidak diragukan lagi kebenarannya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Makna merupakan hakekat komunikasi. Seseorang yang terlibat dalam sebuah interaksi, maka ia dan lawan bicaranya akan terus menerus memberikan makna pada berbagai pesan/informasi yang mereka sampaikan maupun yang diterimanya. Interaksi simbolik adalah pertukaran simbol yang telah dimaknai

berdasarkan keputusan bersama dalam suatu ruang lingkup. Isyarat nonverbal dan makna dari sebuah pesan verbal mempengaruhi pikiran orang yang berkomunikasi. Setiap isyarat nonverbal (bentuk apapun itu) dan verbal memiliki makna yang disepakati bersama dengan pelaku interaksi.

Dalam penjelasan konsepnya tentang interaksi simbolik, Blumer merujuk kepada sifat khas dari tindakan atau interaksi antar manusia. Ke khasannya bahwa manusia saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang, tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan.

Interaksi dijumpai oleh penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna tindakan orang lain. Dalam konteks ini, menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna sesuai dengan situasi dan kecenderungan tindakannya, (Basrowi dan Sukidin, 2002). Pada bagian lain, Blumer dalam Soeprapto (2002) mengatakan bahwa individu bukan dikelilingi oleh lingkungan objek-objek potensial yang mempermainkan dan membentuk perilakunya, sebaliknya ia membentuk objek-objek itu. Manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, menyatukan objek yang diketahuinya melalui apa yang disebutnya sebagai *self-indication*. Maksudnya, proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilai, memberi makna dan memberi tindakan dalam konteks sosial. Menurutnya dalam teori interaksi simbolik mempelajari suatu masyarakat disebut “tindakan bersama”.

Dalam perspektif Blumer, teori interaksi simbolik mengandung beberapa ide dasar, yaitu:

1. Masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial.
2. Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi nonsymbolis mencakup stimulus respons, sedangkan interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan-tindakan.
3. Objek-objek tidak memiliki makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Objek-objek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu objek fisik, objek sosial, objek abstrak.
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal. Mereka juga melihat dirinya sebagai objek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretasi yang dibuat manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut saling berkaitan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan "tindakan bersama". Sebagian besar "tindakan bersama" tersebut dilakukan berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Kemudian saat ini ia melahirkan kebudayaan. (Bachtiar, 2006:249-250).

Kesimpulan Blumer bertumpu pada tiga premis utama yaitu:

1. Manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Soeprapto, 2002:123-124).

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Bahkan, interaksi ini tidak hanya eksklusif antar manusia, melainkan inklusif dengan seluruh mikrokosmos, termasuk interaksi manusia dengan seluruh alam ciptaan. Singkatnya, manusia selalu mengadakan interaksi. Setiap interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi wadah simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam

sebuah interaksi. Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menurut setiap individu mesti proaktif, refleksif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat mewujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Menurut Fisher, interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia. (Fisher, 1986:231).

Pada dasarnya, teori interaksi simbolik ini berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Setiap individu pasti terlihat relasi dengan sesamanya. Maka, tidaklah mengherankan bila kemudian teori interaksi simbolik lebih banyak digunakan bila dibandingkan dengan teori-teori sosial lainnya. Salah satu alasannya adalah bahwa diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang diluar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil maupun skala besar. Misalnya bahasa, tulisan dan simbol lainnya yang bersifat dinamis dan unik. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut

manusia harus lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial.

Proses interaksi sendiri mempunyai dua tahapan, pertama melihat makna dari objek yang ada atau manusia mengindikasikan sesuatu pada dirinya sendiri kearah dimana ia akan bertindak. Kedua, melihat makna dari satu kesatuan yang melekat dari objek tersebut. Artinya, saat proses komunikasi dalam diri sendiri, interpretasi menjadi suatu cara dalam menghadapi makna yang ada. Dalam hal ini, manusia memilih, melihat, mengembangkan mengelompokkan, dan mentransformasikan makna dalam situasi dimana ia berada dan arah dari tindakannya. Permainan makna menjadi bagian dalam suatu tindakan melalui proses interaksi dalam diri sendiri. Interaksi simbolik adalah produk sosial yang dibentuk oleh aktivitas manusia yang saling berinteraksi (Blumer, 1969:3).

Seperti yang disebutkan sebelumnya Blumer, (169:10) mengkategorikan objek menjadi tiga yaitu, objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak. Makna tersebut belum tentu mempunyai kesamaan bagi setiap individu karena makna terhadap suatu objek bagi individu tergantung dari dengan siapa mereka berinteraksi sehingga objek dilihat sebagai hasil kreasi sosial.

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language*, dan *thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*person self*) dan sosialisasinya dalam komunitas (*community*) yang lebih besar.

1. *Meaning* (makna): Kontruksi Realitas Sosial

Blumer mengawali teorinya dengan premis bahwa perilaku seseorang terhadap sebuah objek atau orang lain di tentukan oleh makna yang ia pahami tentang objek atau orang tersebut.

2. *Language* (bahasa): *the source of meaning*

Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna yang melekat pada objek, melainkan di negosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Oleh karena itu teori ini disebut sebagai interaksionisme simbolik. Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian memberi nama yang berguna untuk membedakan satu objek, sifat atau tindakan dengan objek, sifat atau tindakan lainnya. Dengan demikian premis Blumer yang kedua adalah manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu. Percakapan adalah sebuah media pencipta makna dan pengembangan wacana. Pemberian nama secara simbolik adalah basis terbentuknya masyarakat. Para interaksionis menyakini bahwa upaya mengetahui sangat tergantung pada proses pemberian nama, sehingga dikatakan bahwa interaksionisme simbolik adalah cara kita belajar menginterpretasikan dunia.

3. *Thought* (pemikiran): *process of taking the role of other*

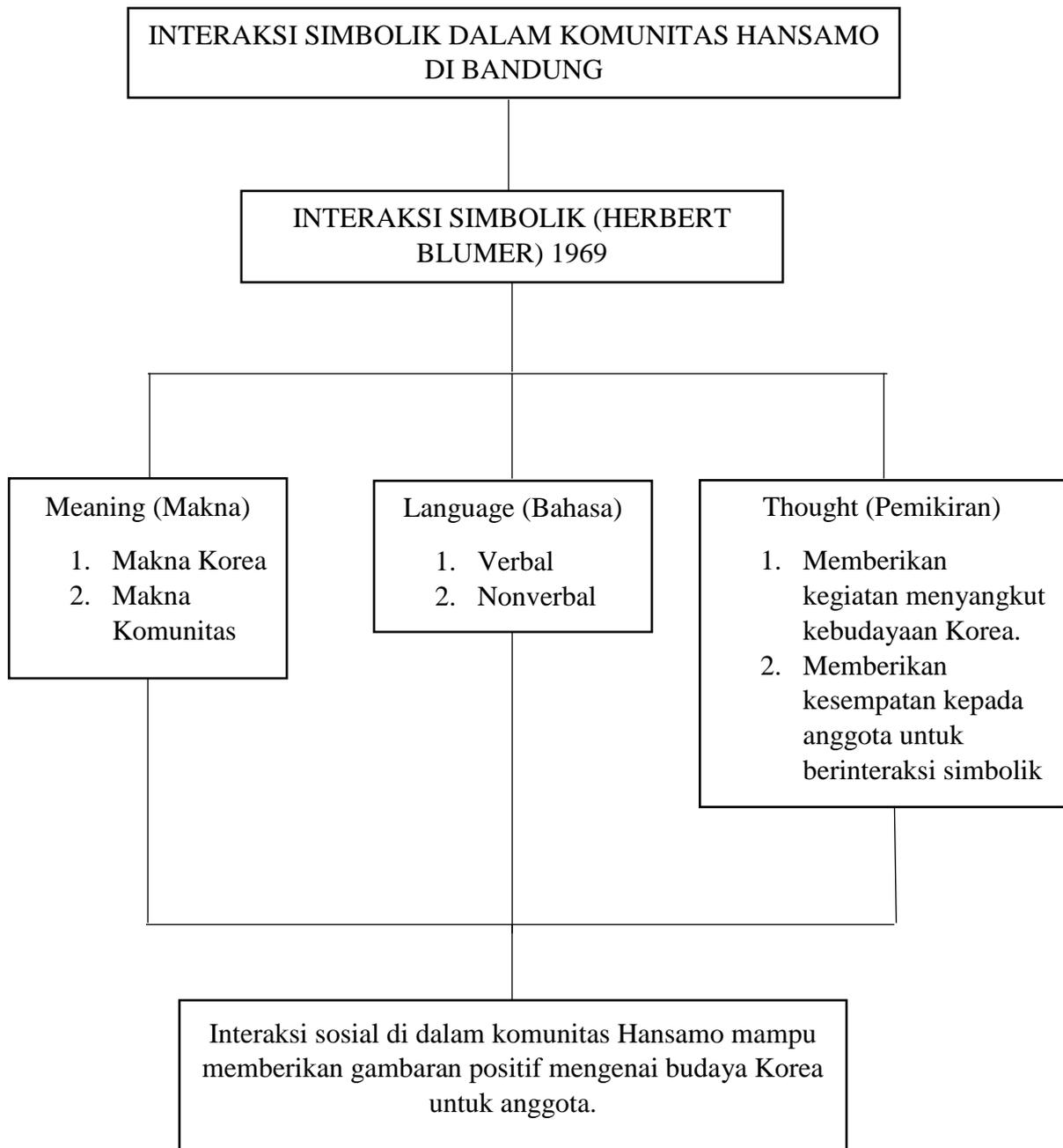
Premis ketiga Blumer adalah bahwa, "*an individual's interpretation of symbol is modified by his or her own thought process.*" Interaksionisme simbolik menjelaskan proses berpikir menjadi *inner conversation*, Mead

menyebut aktivitas ini sebagai *minding*. Secara sederhana proses menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Untuk bisa berpikir makna seseorang, memerlukan bahasa dan harus mampu berinteraksi secara simbolik. Bahasa adalah *software* untuk bisa mengaktifkan *mind*.

Fokus permasalahan yang diangkat peneliti adalah interaksi simbolik seperti apa yang dilakukan antara sesama anggota komunitas Hansamo. Peneliti berpendapat bahwa penelitian mengenai interaksi simbolik pada anggota komunitas Hansamo adalah bagaimana antara anggota komunitas Hansamo saling memaknai sesuatu dan mempertukarkan simbol-simbol menggunakan simbol verbal maupun nonverbal. Gambaran mengenai kerangka konseptual dan teori yang peneliti gunakan untuk mendukung penelitian ini akan dipaparkan secara terperinci agar dapat dipahami dengan lebih jelas. Peneliti mencoba menggambarkannya dalam bentuk bagan untuk melihat secara jelas alur pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.6

## Bagan Kerangka Pemikiran



**Sumber: Herbert Blumer 1969**

**Modifikasi pembimbing dan peneliti**